

Model konseptual peran kecerdasan spiritual, akhlak pemimpin dan budaya organisasi terhadap pencegahan *fraud*

Abdul Rahman Domili, Dekar Urumsah

Universitas Islam Indonesia

E-mail: domiliabdul@gmail.com, dekar.urumsah@uii.ac.id

Abstrak

Fraud menjadi permasalahan yang masih terus terjadi tiap tahunnya. Korupsi merupakan salah satu tipe *occupational fraud* yang sering terjadi pada organisasi di Indonesia. Berbagai upaya organisasi dalam mencegah *fraud*, tetapi upaya yang dilakukan belum efektif untuk mencegah kecurangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengusulkan model konseptual untuk pencegahan kecurangan dengan menghubungkan kecerdasan spiritual, akhlak pemimpin dan budaya organisasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggabungkan empat konsep dalam satu kerangka model konseptual. Model konseptual penelitian ini diharapkan bisa menjadi metode yang dapat digunakan di organisasi dalam pencegahan kecurangan dan juga aspek-aspek yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan upaya pencegahan *fraud* sehingga kedepannya metode pencegahan *fraud* terus menjadi lebih baik.

Kata Kunci: Akhlak Pemimpin, Budaya Organisasi, Kecerdasan Spiritual, Pencegahan *Fraud*.

DOI: [10.20885/ncaf.vol4.art5](https://doi.org/10.20885/ncaf.vol4.art5)

PENDAHULUAN

Kecurangan (*fraud*) memiliki berbagai efek negatif pada kesejahteraan masyarakat dan perencanaan pembangunan negara. Semua negara di dunia telah sepakat untuk melawan segala macam kecurangan untuk menciptakan sebuah bangsa bersih demi kemajuan umat. Kecurangan (*fraud*) merupakan cara yang dapat digunakan dengan kecerdikan manusia oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain melalui perbuatan tindak pidana (Sayyid, 2015). *The Association of Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia telah melakukan survei pada tahun 2019, ada tiga jenis *fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia, yaitu korupsi, penyalahgunaan aktiva/kekayaan negara atau perusahaan, dan kecurangan laporan keuangan. Persentase dari masing-masing jenis *fraud* adalah sebesar 69,9% korupsi, 20,9% penyalahgunaan aktiva/kekayaan, dan 9,2% kecurangan laporan keuangan.

Dengan banyaknya kasus kecurangan korupsi yang terjadi, pemerintah republik Indonesia membentuk komisi pemberantasan korupsi (KPK). Adanya KPK telah berhasil memberantas berbagai kasus kecurangan di sektor publik. Ironisnya, walaupun KPK sudah menangkap banyak pelaku, kecurangan masih banyak terjadi juga di Indonesia (Urumsah dkk., 2018). KPK berhasil mengungkap kasus korupsi yang terindikasi merugikan negara, terdapat 116 birokrat lintas lembaga; salah satunya yaitu Kementerian Agama Indonesia yang menimbulkan kerugian negara (Oktavianto & Abheseka, 2019).

Berbagai upaya dicoba agar bisa mencegah *fraud* di Indonesia. Diantara upaya sistematis dengan penerapan pengendalian internal, dan upaya lain termasuk implementasi aspek akhlak pemimpin, serta menciptakan budaya organisasi yang transparan dan akuntabel. Penelitian terdahulu menjelaskan peranan akhlak pemimpin dan budaya organisasi dapat membantu dalam proses pencegahan kecurangan. Jamian (2018) menjelaskan bahwa pembentukan akhlak pemimpin berasaskan ajaran Islam akan melahirkan kualitas pemimpin yang lebih beretika dan berakhlak baik. Berikutnya, dalam penelitian yang dilakukan Urumsah dkk. (2016), hasil penelitian mendukung bahwa budaya organisasi akan mencegah perilaku *fraud* di organisasi.

Tidak hanya itu, untuk membantu proses akhlak pemimpin serta budaya organisasi dalam mencegah kecurangan, dibutuhkan faktor-faktor yang bisa menunjang aktivitas tersebut ialah kecerdasan spiritual. Gani (2020) menjelaskan adanya pembentukan kecerdasan spiritual dan akhlakul karimah,

manusia tidak mudah tergoda dengan hawa nafsu kemegahan dunia, Urumsah dkk. (2016) pula menjelaskan bahwa budaya organisasi merupakan refleksi spiritual anggota menghasilkan transenden terhadap organisasi.

Berdasarkan penelitian di atas, *fraud* bisa terjadi di setiap bagian organisasi. Bahkan, budaya dalam sebuah negara juga bisa mendorong terjadinya *fraud* (Hardinto dkk., 2020). Dengan demikian perlu dilakukan pencegahan terhadap *fraud* di dalam organisasi. Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, model konseptual penelitian ini menggabungkan empat konsep dalam satu kerangka model konseptual penelitian, diantaranya kecerdasan spiritual sebagai aspek untuk menilai faktor yang mendukung akhlak pemimpin dan budaya organisasi sebagai aspek untuk menilai efektivitas pencegahan *fraud*. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, keempat aspek ini dieksplor secara mendalam.

TINJAUAN LITERATUR

Fraud Triangle Theory

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menjelaskan definisi dari *fraud* atau kecurangan adalah setiap tindakan Akuntansi sebagai kesalahan saji, muncul hal yang sifatnya curang saat pelaporan menghilangkan atau memanipulasi pemakaian pelaporan keuangan; muncul pada perlakuan yang tidak wajar pada aktiva, penyalahgunaan ataupun kaitannya pada pencurian aktiva entitas, berdampak pada pelaporan yang tidak disajikan pada prinsip akuntansi yang sifatnya umum (IAI, 2012).

Definisi *fraud* menurut *black law dictionary* dikutip oleh Suryana & Sadeli (2015) adalah kesengajaan atas salah pernyataan terhadap suatu kebenaran atau keadaan yang disembunyikan dari sebuah fakta material yang dapat mempengaruhi orang lain untuk melakukan perbuatan atau tindakan yang merugikan, biasanya merupakan kesalahan namun dalam beberapa kasus (khususnya dilakukan secara sengaja) memungkinkan merupakan suatu kejahatan.

Kecerdasan Spiritual

Zohar (2000) mengartikan kecerdasan spiritual itu lebih beragam. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk mendapatkan solusi ketika menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam hidup serta mampu menjelaskan semua hal yang telah dilakukannya untuk kebijaksanaan realisasi diri.

Dalam kamus psikologi, spirit adalah substansi atau keberadaan non-material, biasanya sakral di alam, memiliki banyak karakteristik, kekuatan, energi, gairah, vitalitas karakter, moralitas atau motivasi. Zohar (2000) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual “*is the necessary foundation for the effective functional of both IQ and EQ*”. Keduanya menekankan bahwa tidak ada kecerdasan mental, menurut mereka inilah kecerdasan tertinggi umat manusia, dan semua kecerdasan yang ada pada manusia meliputi kecerdasan tersebut. Dengan kata lain, kecerdasan spiritual mencakup semua kecerdasan keberadaan manusia (Triantoro, 2007). Menurut Agustian (2008), kecerdasan spiritual adalah kemampuan memaknai ibadah pada tingkah laku dan aktivitas.

Akhlak Pemimpin

Kata akhlak ini mempunyai akar kata yang sama dengan kata *khaliq* yang bermakna pencipta dan kata *makhluk* yang artinya ciptaan, yang diciptakan, dari kata *khalaqa*, menciptakan. Dengan demikian, kata *khulq* dan akhlak yang mengacu pada makna “penciptaan” segala yang ada selain Tuhan yang termasuk di dalamnya kejadian manusia (Aminuddin dkk., 2006). Pemimpin adalah seseorang yang memiliki keterampilan kepemimpinan, memiliki kemampuan mempengaruhi orang atau sekelompok orang tanpa menanyakan alasannya (Rivai, 2013). Maka dapat disimpulkan bahwa akhlak pemimpin adalah seorang yang mampu menciptakan atau memberikan teladan sehingga mempengaruhi anggotanya, sehingga dapat dicontoh untuk mengarahkan dan membimbing orang yang dipimpinya.

Budaya Organisasi

Budaya organisasi atau yang sering disebut dengan organisasi budaya memiliki arti yang sama. Organisasi apa pun memiliki budaya yang mencerminkan perilaku anggotanya dan kebijakan organisasi. Menurut

Robbins (2006) budaya organisasi adalah suatu sistem makna bersama yang dianut oleh anggota-anggota yang membedakan organisasi tersebut dengan yang lain. Menurut Konopaske dkk. (2006) budaya organisasi inilah yang dianggap karyawan dan persepsi ini menciptakan pola dan keyakinan, nilai, dan harapan. Darto (2016) mengatakan budaya organisasi adalah sebuah system bersama-sama yang mencakup keyakinan, nilai, dan perilaku kelompok yang berbeda dari organisasi lain.

Model Konseptual Pencegahan *Fraud*

Penelitian yang dilakukan oleh Urumsah dkk. (2016) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual individu bukan merupakan pencegah kecurangan. Pada penelitian yang sama. Urumsah dkk. (2016) menjelaskan kecerdasan spiritual mampu untuk mewujudkan budaya organisasi dan moral pemimpin yang baik dan budaya organisasi yang baik mampu mencegah dan memperkecil terjadi resiko kecurangan di organisasi. Namun moral pemimpin yang baik tidak menutup kemungkinan untuk berbuat kecurangan.

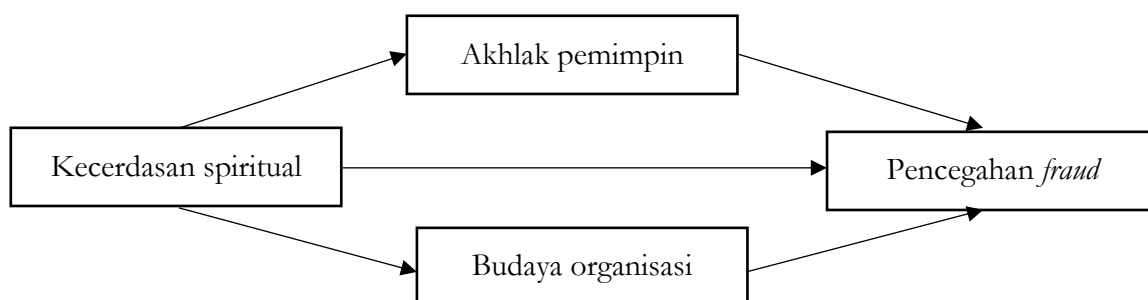
Kecerdasan Spiritual Pada Akhlak Pemimpin, Budaya Organisasi, Dan Pencegahan Kecurangan

Kecerdasan spiritual didefinisikan secara umum. Zohar (2000) mengartikan kecerdasan spiritual itu lebih beragam. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk mendapatkan solusi ketika menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam hidup serta mampu menjelaskan semua hal yang telah dilakukannya untuk kebijaksanaan realisasi diri. Penelitian yang dilakukan oleh Urumsah dkk. (2016) adalah kecerdasan spiritual mampu untuk mewujudkan budaya organisasi. Selanjutnya, hasil penelitian dari Gani (2020) kecerdasan spiritual yang mengendalikan dengan penerapan akhlakul mampu menghindarkan manusia dari kecurangan dan penelitian yang dilakukan Purnamasari & Amaliah (2015) bahwa spiritualitas yang kondusif akan meminimalisir terjadinya kecurangan.

Akhlak Pemimpin Dan Budaya Organisasi Tentang Pencegahan *Fraud*

Akhlak pemimpin merupakan refleksi bagi akhlak bawahannya dalam berkerja dan bertanggungjawab. Bawahan akan cenderung untuk mengimitasi perilaku dari pemimpinnya (Urumsah dkk., 2016). Diperlukan akhlak yang baik dari pemimpin untuk membentuk perilaku yang etis dalam diri bawahan. Konsep pemimpin yang berakhlak dikonseptualisasikan oleh Siregar dkk. (2018) ke dalam 2 aspek yaitu *akhlaq al-karimah* dan *akhlaq al-mazmumah*. *Akhlaq al-karimah* merupakan sikap yang melekat pada seseorang berupa ketaatan pada aturan dan ajaran, sedangkan *akhlaq al-mazmumah* sikap yang melekat pada diri berupa kebiasaan pelanggaran-pelanggaran kepada ketentuan dan aturan. Penelitian empiris telah membuktikan pengaruh pemimpin yang etis akan mencegah *fraud* (Mayer dkk., 2010).

Budaya organisasi dalam upaya pencegahan *fraud* maka diperlukan dukungan dan partisipasi dari seluruh anggota organisasi. Budaya organisasi adalah suatu sistem nilai yang dirasakan maknanya oleh seluruh orang dalam organisasi (Melisa dkk., 2017). Nilai-Nilai budaya organisasi yang berfungsi sebagai landasan untuk berperilaku bagi setiap jajaran yang ada dalam organisasi dalam setiap gerak dan langkah akvitasnya (Susanto dkk., 2008). Kecurangan di organisasi dapat dihindari dengan budaya organisasi yang baik, sehingga akan memaksa anggota untuk menjauhi perilaku *fraud* (Urumsah dkk., 2016) yang mendukung bahwa budaya organisasi akan mencegah perilaku *fraud* di organisasi.



Gambar 1. Model Konseptual Pencegahan *Fraud*

Berdasarkan hasil kajian di atas, maka dapat dirumuskan sebuah usulan model konseptual penelitian dengan menggunakan aspek kecerdasan spiritual, akhlak pemimpin dan budaya organisasi yang memungkinkan untuk pencegahan *fraud*. Gambar 1. Menyajikan model konseptual penelitian pencegahan *fraud*.

Gambar 1 memperlihatkan bahwa model yang diajukan, sehingga diharapkan dapat mengeksplorasi peran akhlak pemimpin dan budaya organisasi sebagai aspek dalam upaya untuk mencegah *fraud*, termasuk di dalamnya untuk melihat lebih dalam pengaruh kecerdasan spiritual pada sebuah organisasi sebagai upaya dalam pencegahan kecurangan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kerangka penelitian konseptual. Metode penelitian konseptual adalah suatu metodologi dengan mengamati dan menganalisis semua informasi mengenai topik penelitian (Mamahit & Urumsah, 2018). Kerangka penelitian konseptual mencakup kombinasi peneliti dari penelitian masa lalu dan pekerjaan terkait dalam menjelaskan fenomena yang terjadi (Mamahit & Urumsah, 2018). Peneliti mengkonstruksi beberapa fenomena dengan mempertimbangkan semua aspek yang dapat mempengaruhi suatu peristiwa atau perilaku manusia, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan informan secara rinci dan melakukan penelitian (Mamahit & Urumsah, 2018).

Terdapat empat langkah dalam melaksanakan metode penelitian konseptual (Mamahit & Urumsah, 2018) penelitian konseptual dilakukan dengan mengamati serta menganalisis data yang telah terdapat tentang topik tertentu. Penelitian konseptual tidak mengaitkan menggelar eksperimen instan. Perihal ini terpaut dengan konsep ataupun inspirasi abstrak dan para filsuf sudah lama memakai penelitian konseptual untuk meningkatkan teori-teori baru ataupun menafsirkan teori-teori yang terdapat dengan metode yang berbeda. (Mamahit & Urumsah, 2018) adapun panduan tentang metode membuat kerangka penelitian konseptual melewati 4 (empat) tahapan.

Pertama, memilah topik untuk penelitian. Sebelum memulai mengumpulkan topik penelitian, peneliti wajib memutuskan topik penelitian. Yakni bertujuan untuk topik diseleksi terlebih dulu serta wajib dalam bidang spesialisasi. Kedua, mengumpulkan literatur yang relevan. Sesudah peneliti mempersempit topik, kini saatnya untuk mengumpulkan informasi yang relevan. Mengumpulkan informasi yang relevan merupakan langkah yang penting, serta sebagian besar penelitian bergantung pada langkah penting ini sebab model penelitian konseptual sebagian besar didasarkan pada informasi yang diperoleh dari penelitian sebelumnya. Sehingga mengumpulkan literatur yang relevan serta informasi merupakan kunci untuk menyelesaikan penelitian. penelitian yang hendaknya peneliti menggunakan yakni hasil penelitian ilmiah, hasil penelitian yang diterbitkan oleh peneliti terkemuka, serta penelitian sejenis. Terdapat banyak informasi yang ada di internet serta perpustakaan umum juga. Seluruh informasi dari peneliti yang ditemukan di internet bisa jadi tidak relevan ataupun akurat. sehingga saat sebelum peneliti memakai informasi tersebut, peneliti harus memverifikasi nya.

Ketiga, mengenali aspek tertentu. Mengenali aspek-aspek khusus yang berhubungan dengan penelitian yang akan diteliti. Aspek-aspek ini bisa memberi peneliti ruang lingkup baru serta pula bisa membantu mengenali apa saja aspek-aspek yang bisa berhubungan dengan penelitian. Keempat, mendesain kerangka model konseptual penelitian. Pada langkah ini, peneliti mulai membangun kerangka kerja yang diperlukan dengan menggunakan beberapa aspek yang relevan dari penelitian terdahulu dan literatur yang terkait. Rumusan masalah dalam penelitian menjadi kerangka penelitian. Upaya untuk mulai menanggapi persoalan tersebut menjadi dasar kajian peneliti. Kajian dicoba untuk mengurangi kesenjangan pengetahuan dan menyediakan data yang lebih relevan serta benar.

Saat sebelum mempersiapkan kerangka konseptual, dibutuhkan langkah-langkah teknis meliputi tahap pertama yaitu seleksi topik, tentukan apa yang menjadi topik penelitian, topik wajib dalam bidang spesialisasi. Tahapan kedua, lakukan tinjauan literature, tinjau penelitian yang relevan serta diperbarui tentang tema yang peneliti putuskan untuk dikerjakan setelah mempelajari permasalahan yang dihadapi. Hendaknya menggunakan hasil penelitian ilmiah *peer-reviewed*, serta mempunyai reputasi baik dikarenakan ini merupakan sumber informasi yang bisa percaya. Tahapan ketiga, pisahkan aspek penting, identifikasi aspek khusus dalam penjelasan literatur serta mencari tahu keterkaitan, sebagian abstrak memiliki aspek-

aspek, serta temuan-temuan yang dihasilkan dengan demikian bisa menjadi tujuannya. Bila ini tidak ada, cari ringkasan artikel penelitian. Bila aspek tidak eksplisit dalam ringkasan, kembali ke metodologi ataupun bagian hasil dan diskusi serta dengan cepat mengidentifikasi aspek penelitian serta hasil yang signifikan. Tahapan keempat, menghasilkan kerangka konseptual, membangun kerangka konseptual dengan kombinasi aspek dari hasil penelitian ilmiah yang sudah dibaca. Rumusan masalah berfungsi menjadi rujukan untuk menghasilkan kerangka konseptual. Dampaknya, penelitian ini hendak berupaya menjawab persoalan yang belum dijelaskan oleh peneliti lain. Penelitian harus menanggulangi kesenjangan pengetahuan.

Tahapan dalam penelitian ini yang dilakukan sehingga terbentuknya model konseptual merupakan tahap pertama, membuat susunan tinjauan literatur dan kedua, membuat model konseptual penelitian. Jurnal penelitian sebelumnya dan buku sebagai hasil diskusi yang bersumber untuk dasar menyusun tinjauan pustaka. Berikutnya, bersumber pada tinjauan pustaka, sehingga dibuat model penelitian konseptual.

SIMPULAN

Fraud ialah permasalahan yang susah ditangani di banyak organisasi atau instansi pemerintah dan tak terkecuali. Tiap tahun Negara alami kerugian yang disebabkan oleh aksi tersebut. Guna mengetahui serta mengurangi terjadinya *fraud*, pemerintah melaksanakan banyak upaya dengan menerapkan pengendalian internal. Akhlak pemimpin serta budaya organisasi merupakan opsi untuk melaksanakan proses pengendalian internal. Kedua cara ini efektif untuk mencegah kecurangan. Akhlak pemimpin serta budaya organisasi merupakan metode yang dirancang untuk mencegah aksi kecurangan dalam organisasi.

Untuk proses penerapan akhlak pemimpin serta budaya organisasi berjalan lebih efektif, pastinya dibutuhkan faktor- faktor yang bisa menunjang proses penerapannya. Aspek ini merupakan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual merupakan sikap untuk pencegahan kecurangan yang terjadi dalam organisasi sehingga anggota organisasi dapat menghalau potensi kecurangan. Hasil yang diberikan oleh kecerdasan spiritual bisa menjadikan akhlak pemimpin serta budaya organisasi sehingga menghasilkan pengendalian internal yang dibutuhkan untuk dapat membantu organisasi mencegah kecurangan.

Bersumber pada penjelasan tersebut, bisa diformulasikan masukan model konseptual penelitian untuk pencegahan kecurangan dengan memakai metode pencegahan yaitu akhlak pemimpin serta budaya organisasi merupakan metode pencegahan kecurangan yang efektif, serta kecerdasan spiritual selaku aspek yang bisa menunjang proses pencegahan. masukan model konseptual penelitian ini diharapkan bisa digunakan menjadi model penelitian untuk diteliti lebih lanjut serta bisa digunakan menjadi dasar pertimbangan untuk organisasi dalam memperhitungkan daya gunanya sehingga meningkatkan proses pencegahan kecurangan.

Ada sebagian keterbatasan dalam penelitian ini, adalah: tahap awal, penelitian yang disajikan hanya menganjurkan model konseptual, serta hasil penelitian yang diperoleh dirangkum dari sebagian hasil penelitian. Kedua, aspek terikat yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pencegahan *fraud*, dimana *fraud* yang diartikan merupakan kecurangan yang mencakup seluruh model ataupun belum ditetapkan.

Bersumber pada keterbatasan di atas, hingga masukan yang bisa diberikan dari peneliti merupakan selaku berikut: tahap awal, melaksanakan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan model konseptual penelitian ini untuk memperoleh hasil bersumber pada penelitian yang sesungguhnya. Kedua, penelitian lebih lanjut direkomendasikan untuk memastikan aspek potensi kecurangan.

DAFTAR REFERENSI

- Agustian, A. G. (2008). *Rabasia sukses membangun kecerdasan emosional dan spiritual*. Jakarta. Penerbit Arga.
- Darto, M. (2016). *Prilaku prososial bagi revolusi mental*. Malang. Selaras Media Kreasindo.
- Gani, A. (2020). Pendidikan tasawuf dalam pembentukan kecerdasan spiritual dan akhlakul karimah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 275–286.
- Hardinto, W., Urumsah, D., Wicaksono, A. P., & Cahaya, F. R. (2020). Sisi gelap pemimpin dalam memotivasi tindakan korupsi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(2), 334–354.

- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2012). *Standar akuntansi keuangan*. Jakarta. Salemba Empat.
- Jamian, M. N. & N. A. A. A. (2018). Akhlak pemimpin dalam hikayat isma yatim: Moral of leadership in hikayat isma yatim: An analysis from the adab approach. *Jurnal Melayu*, 17(2), 255–276.
- Mamahit, A. I., & Urumsah, D. (2018). The comprehensive model of whistle-blowing, forensic audit, audit investigation, and fraud detection. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 1(02), 153–162.
- Matteson, Michael T., John M. Ivancevich., & R. K. (2006). *Perilaku dan manajemen organisasi*. Jakarta. Erlangga.
- Mayer, D. M., Kuenzi, M., & Greenbaum, R. L. (2010). Examining the link between ethical leadership and employee misconduct: the mediating role of ethical climate. *Journal of Business Ethics*, 95(1), 7–16.
- Melisa, N. L. P. M. D., Purnamawati, I. G. A., & Prayudi, M. A. (2017). Pengaruh kecerdasan spiritual dan budaya tri hita karena terhadap kecenderungan kecurangan (fraud) akuntansi pada satuan kerja perangkat daerah kabupaten Badung. *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1*, 8(2), 1–12.
- Oktavianto, R., & Abheseka, N. M. R. (2019). Evaluasi operasi tangkap tangan KPK. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 5(2), 117–131.
- Purnamasari, P., & Amaliah, I. (2015). Fraud prevention: Relevance to religiosity and spirituality in the workplace. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211(2015), 827–835.
- Rivai, Veithzal., Bachtiar, & B. A. (2013). *Pemimpin dan kepemimpinan dalam organisasi*. Jakarta. Raja Grafindo Perkasa.
- Robbins, S. P. (2006). *Perilaku organisasi*. Jakarta. Gramedia.
- Safaria, T. (2007). *Spiritual intelligence metode pengembangan kecerdasan spiritual anak*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Sayyid, A. (2015). Pemeriksaan fraud dalam akuntansi forensik dan audit investigatif. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(2), 137–162.
- Siregar, S. F., Fuady, Y., Fadli, M., Al-Bukhori, A., Lubis, P. N., Nasution, S. N., Wahyudi, R., Matanari, S., Junaidi, M., & Suryani, I. (2018). Karakter dan akhlak pemimpin dalam perspektif islam. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 1(2), 110–116.
- Suryana, A., & Sadeli, D. (2015). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya fraud. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Perpajakan*, 2(2), 127–138.
- Susanto, A.B.; Sujanto, F.X.; Wijanarko, Himawan; Susanto, Patricia; Mertosona, S. dan, & Ismangil, W. (2008). *A strategic management approach corporate culture & organization culture*. Jakarta. The Jakarta Consulting Group.
- Urumsah, D., Wicaksono, A. P., & Hardinto, W. (2018). Pentingkah nilai religiusitas dan budaya organisasi untuk mengurangi kecurangan? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(1), 156–172.
- Urumsah, D., Wicaksono, A. P., & Pratama, A. J. P. (2016). Melihat jauh ke dalam: Dampak kecerdasan spiritual terhadap niat melakukan kecurangan. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 20(1), 48–54.
- Wahid, A. A. M. R. (2006). *Membangun karakter dan kepribadian melalui pendidikan agama islam*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Zohar, D. & I. M. (2000). *Spiritual intelligence: The ultimate intelligence*. London. Bloomsburry Publishing.